**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hamper semua Negara menempatkan pendidikan sebagai yang utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan bangsa. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di depan barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentrasfer ilmu pengtahuan dan tekhnologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis.

Berdasarkan tujuan Negara Indonesia di atas, setiap jenjang pendidikan memiliki keterkaitan dalam mengantarkan siswa/ peserta didik menuju jenjang selanjutnya. Keterkaitan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 17, yaitu: 1) pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. 2) pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan tujuan dan harapan dari UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional, SDN Puntangsari memiliki cita-cita yang sama dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. Visi SDN Puntangsari yaitu: Terwujudnya lulusan yang berkualitas kompetitif dan berakhlak mulia. Sedangkan misinya yaitu: 1) Menyelenggarakan pendidikan yang memberi kesempatan luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minat; 2) Mewujudkan lingkungan sekolah bersih, indah dan nyaman; 3) Mewujudkan budaya disiplin sehingga tercipta suasana sekolah yang kondusif dalam proses pembelajaran.

Atas dasar UU RI serta visi dan misi yang dimiliki SDN Puntangsari, untuk mewujudkan harapan dan cita-cita tersebut tentunya pembelajaran harus dengan sungguh-sungguh dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Memperbaiki pembelajaran yang telah ada tidak dapat dilaksanakan begitu saja. Perbaikan dalam pembelajaran harus berdasarkan permasalahan yang ada di sekolah atau di dalam kelas. Permasalahan pendidikan yang sering kita temui diantaranya, guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan. Keberadaan dan peran guru amat amat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru dalam meningkatkan profesionalnya, senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya melalui pendidikan, pelatihan, penataran, penelitian, dan penulisan serta penemuan-penemuan ilmiah, baik melalui wadah-wadah professional maupun pertemuan umum. Guru yang memiliki tanggung jawab dan kepedulian tinggi terhadap pendidikanlah yang mau melakukan hal tersebut di atas.

Hasill pengamatan melalui observasi terhadap guru dan siswa kelas V SDN Puntangsari di lapangan, menunjukan kegiatan belajar mengajar hamper didominasi sepenuhnya oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *Teacher Center Learning,* yaitu ceramah, mencatat dan penugasan. Kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung diantaranya duduk rapi, mendengarkan guru mengajar, mencatat pelajaran, dan mengerjakan soal. Banyak juga siswa yang mengobrol dan asik dengan kegiatannya masing-masing selama pembelajaran berlangsung. Secara psikologis, sikap siswa yang demikian disebabkan karena kemampuan mendengarkan siswa hanyalah 10 menit, dan setelah lebih dari 10 menit siswa akan merasakan kejenuhan pada dirinya. Sebagian guru Sekolah Dasar menganggap bahwa dirinya sebagai pengantar pengetahuan. Jarang sekali dijumpai keaktifan belajar yang lebih jauh, seperti berdiskusi, melakukan penemuan, atau menguji suatu konsep atau teori dengan menggunakan salah satu pendekatan belajar. Pmbelajaran yang demikian menimbukan reaksi negative bagi siswa, seperti: 1) siswa terlihat lesu, tidak semangat bahkan mengantuk; 2) Siswa menganggap pembelajarannya membosankan; 3) hasil dari pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang tercantum pada tujuan pembelajaran.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan menunjukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluan dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Matematika adalah ilmu dekduktif,aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya, sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah sistem matematika (Karso dkk, 1998 : 1-4).

Menurut ET Ruseffendi, 1989 dalam Buku Sujarwo (2004: 12) Matematika adalah pelajaran yang tesusun secara berurutan yang berjenjang dari mudah ke rumit oleh karena itu pembelajaran matematika diberikan secara bertahap untuk mendapatkan pengertian, hubungan-hubungan, simbol-simbol dan menerapkan dalam konsep baru.

Berdasarkan uraian di atas matematika adalah ilmu abstrak yang tersusun secara berurutan dari mudah ke rumit. Maka dari itu matematika harus dipelajari sejak dini di mulai dari hal yang mudah.

 Pembelajaran pada setiap disiplin ilmu di Sekolah Dasar harus menggunakan model atau pendekatan yang berhubungan langsung dengan dunia nyata siswa tersebut, serta melibatkan keaktifan siswa secara keseluruhan berdasarkan prinsip pembelajaran matematika, yaitu: 1) *Minds on activity* (aktivitas berfikir); 2) *Hands on activity* (aktivitas tangan); 3) *Daily life* (kehidupan sehari-hari); 4) *Local material* (menggunakan alat bantu yang ada di sekitar); 5) *Contructivition* (siswa mengkontruksi pengetahuannya).

Berdasarkan karakteristik siswa dan 5 prinsip pembelajaran di atas, metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa di kelas V adalah metode *Problem Solving.*

Dalam metode *Problem Solving* menurut Lowson adalah “belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah-masalah secara rasional, lugas, tuntas. Untuk itu kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep. Prinsip-prinsip dan generalisasi”.

Menurut Reber *Problem Solving* adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai akal sehat) yang bertujuan ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. siswa diharapkan memiliki kemampuan  *rational problem solving*, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis

Metode *Problem Solving* mempunyai banyak kelebihan diantaranya : Situasi belajar menjadi aktif, hidup bermutu dan berdaya guna, mendidik murid untuk berpikir secara kritis dan sistematis, metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja, disamping penguasaan bahan pelajaran, sekaligus merupakan latihan berpikir kritris dalam menghadapi masalah-masalah, proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapai dan memcahkan masalah secara terampil apabila mengahadapi permasalahan didalam kehidupan keluarga, dan masyarakat kelak, metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa acara kreatif menyeluruh, karena dalam proses belajar mengajar siswa banyak melakukan mental, menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya, melatihan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. (saiful bakhri dkk, 1996: 104)

 Penelitian dengan menggunakan metode yang sama juga pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Terbuka yang bernama Parsiati dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Tentang Membandingkan dan Mengurutkan Pecahan Di Kelas IV Semester II SD Negeri 2 Soreang Kecamatan Soreang Tahun Pelajaran 2010 / 2011”. Selain hasil penelitian di atas Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh mahasiswa PGSD FKIP UNPAS BANDUNG tiap tahunnya. Penelitian yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya juga menginformasikan dan menunjukan hasil yang baik, dimana pada penelitian-penelitian tersebut terbukti jelas adanya keberhasilan dari penggunaan metode *Problem Solving*. Keberhasilan tersebut menunjukan adanya perubahan dan peningkatan kemampuan siswa yang menjadi subjek penelitian, baik secara kognitif maupun psikomotor dan afektifnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul “PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat di Kelas V SDN Puntangsari Kab.Bandung).

1. **Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep Operasi Hitung Bilangan Bulat.
2. Pembelajan tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran Matematika guru hanya menerapkan metode *Teacher Center Learning* dan penugasan.
3. Siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru jarang menggunakan media yang menarik sehingga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar mata pelajaran matematika.
4. Siswa tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri. Hal tersebut dikarenakan guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
5. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
6. **Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaiman telah diuraikan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN Puntangsari?”

1. **Pertanyaan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* ?
2. Bagaimana respon siswa selama siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* ?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* ?
4. Bagaimana hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* ?
5. Bagaimana aktivitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* ?
6. **Batasan Masalah**

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu batasan masalah secara jelas sabagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti siswa kelas V SD Negeri Puntangsari Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung.
2. Menyusun dan menerapkan RPP Matematika di kelas V dengan menggunakan metode *Problem Solving.*
3. Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan metode *Problem Solving.*
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian serta batasan masalah yang telah diutarakan,maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin menyusun RPP dengan menggunakan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Matematika agar kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN Puntangsari Bandung meningkat.
2. Ingin menerapkan RPP yang telah disusun dengan menggunakan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Matematika agar kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN Puntangsari Bandung meningkat.
3. Ingin meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Matematika agar kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN Puntangsari meningkat.
4. Ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Matematika agar kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN Puntangsari Bandung meningkat.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoritis**

Menemukan pengetahuan baru tentang meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN Puntangsari kabupaten Bandung meningkat.

1. **Manfaat Praktis**

a. Bagi Siswa :

1). Agar dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Matematika kelas V SDN Puntangsari kabupaten Bandung.

2). Agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Matematika kelas V SDN Puntangsari kabupaten Bandung.

b. Bagi Guru :

1). Agar dapat menyusun RPP dengan menggunakan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Matematika agar kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN Puntangsari kabupaten Bandung meningkat.

2). Agar dapat menerapkan RPP yang telah disusun dengan menggunakan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Matematika agar kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN Puntangsari kabupaten Bandung meningkat.

c. Bagi Sekolah :

1). Agar kualitas pendidikan di SDN PuntangsariBandung meningkat.

2). Agar kualitas pembelajaran siswa di SDN Puntangsari Bandung meningkat.

3). Agar hasil belajar siswa di SDN Puntangsari Bandung meningkat.

d. Bagi peneliti :

1). Agar menambah pengetahuan dalam pengguanaan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Matematika kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN Puntangsari meningkat

2). Memberi masukan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dalam penerapan Metode *Problem Solving*.

1. **Kerangka Berfikir**

Pada kenyataannya di lapangan, masih banyak sekali guru yang kurang tepat menerapkan metode dan model pembelajaran pada saat penyampaian materi. Contohnya saja pada saat pembelajaran Matematika masih banyak guru yang menggunakan metode yang hanya berpusat pada guru saja, hanya guru yang menjelaskan materi sehingga siswa tidak diberikan keleluasaan untuk mengunggkapkan pendapat mereka, ruang gerak siswa tidak bebas hal ini membuat siswa pasif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Masalah yang akan diteliti olehpeneliti adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN Puntangsari dengan menggunakan metode *Problem Solving*? Penelitian tindakan kelas ini, peneliti memilih “metode *Problem Solving*” sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Pemilihan metode *Problem Solving* ini dilandasi oleh teori belajar dari Lowson dan Reber. Pemilihan metode *Problem Solving* ini tidak hanya didukung oleh teori belajar dari para ahli tersebut, namun didukung juga oleh unsur-unsur dan kelebihan yang dimiliki oleh metode *Problem Solving* itu sendiri.

menurut Geone seorang *education psicolog (pakar psikologim pendidikan)*  yang masyhur menganjurkan empat unsur penting yang harus diimplementasikan dan mengatsai permasalahan siswa :1) Transfer positif, yaitu transfer yang berefek baik terhadap kegiatan belajar selanjutnya; 2)  Transfer negatif, yaitui transfer yang berefek buruk terhadap kegiatan belajar selanjutnya; 3)  Transfer vertical, yaitu transfer yang berefek baik terhadap kegiatan belajar pengetahuan/ktrampilan yang lebih tinggi; 4) Transfer inerval, yaitu transfer yang berefek baik terhadap kegiatan belajar pengetahuan/ ketrampilan selanjutnya.

Kelebihan yang dimiliki oleh metode *Problem Solving* adalah: 1) Situasi belajar menjadi aktif, hidup bermutu dan berdaya guna; 2) Mendidik murid untuk berpikir secara sistematisi; 3) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja; 4) Disamping penguasaan bahan pelajaran, sekaligus merupakan latihan berpikir kritris dalam menghadapi masalah-masalah; 5) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapai dan memcahkan masalah secara terampil apabila mengahadapi permasalahan didalam kehidupan keluarga, dan masyarakat kelak; 6)Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa acara kreatif menyeluruh, karena dalam proses belajar mengajar siswa banyak melakukan mental, menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahanny; 7)Latihan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Berdasarkan rumusan masalah yang berhasil diidentifikasi, kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.

|  |
| --- |
| Rendahnya kemampuan berfikir kritis dan hasol belajar siswa |

|  |
| --- |
| Permasalahan  |

|  |
| --- |
| Faktor penyebab |

|  |
| --- |
| Pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher center learning.* |

|  |
| --- |
| Penggunanaan metode pembelajaran yang kurang menarik minat siswa. |

|  |
| --- |
| Penggunaan alat peraga yang kurang sesuai dengan materi pembelajaran. |

|  |
| --- |
| Solusi Alternatif |

|  |
| --- |
| Instrumen |

|  |
| --- |
| Tes |

|  |
| --- |
| Nontes |

|  |
| --- |
| Dengan menggungakan metode *Problem Solving,* dikarenakan metode P*roblem Solving* akan mendorong siswa untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah-masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. |

|  |
| --- |
| Lembar observasi |

|  |
| --- |
| Angket |

|  |
| --- |
| Tertulis |

|  |
| --- |
| Data dan Pengolahan |

|  |
| --- |
| Kesimpulan |

|  |
| --- |
| Metode Pembelajaran Problem Solving dapan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi KPK dan FPB. |

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Penelitian**

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode *problem solving* menurut Lowson adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah-masalah secara rasional, lugas, tuntas. Untuk itu kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep. Prinsip-prinsip dan generalisasi *instight*  (tilikan akal).
2. Sedangkan menuruit Reber problem solving adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai akal sehat) yang bertujuan ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. siswa diharapkan memiliki kemampuan  *rational problem solving*, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis.
3. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Penerapan metode Pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa. Pada siswa kelas V sudah menggunakan penalarannya dalam berfikir. Maksud dari abstrak disini adalah siswa pada tahap ini sudah mampu berfikir secara kritis, mengungkapkan pendapatnya sendiri dan dapat memecahkan masalah sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

1. **Definisi Operasional**

Dalam mengantisipasi kesalahan makna pada tiap istilah dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional istilah-istilah tersebut, diantaranya:

1. Model Pembelajaran menurut Richard I Arends : [Model pembelajaran](http://zonainfosemua.blogspot.com/2010/11/pengertian-model-pembelajaran-dari.html) mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.
2. *Cooperative Learning* tipe *Problem Solving* menurut Abdul Kadir, Nasai Hasyim dan Mukhrin, Metode *Problem Solving* yaitu metode yang dilakukan dengan cara langsung menghadapi masalah, mengetahui dengan sejelas-jelasnya dan menemukan kesukar-sukarnya sehingga dapat dipecahkan.
3. Pengertian Berfikir Kritis menurut Iskandar (2009: 86-87) Kemampaun berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu   proses   intelektual   yang   melibatkan   pembentukan   konsep (conceptualizing), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.   Berpikir   adalah   satu   keaktifan   pribadi   manusia   yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.
4. Pengertian Hasil Belajar menurut Hamalik (2008) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Menurut Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.
5. Pengertian Pembelajaran Matematika Nasoetion (Sri Subarinah, 2006: 1) mengemukakan bahwa istilah “Matematika” berasal dari kata Yunani mathein atau manthenin yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga kata itu erat hubungannya dengan kata sansekerta medha atau widya yang artinya ialah “kepandaian”, ”ketahuan” atau “intelegensi”. Dengan menguasai matematika, orang akan belajar mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaiannya.

Johnson dan Rising (Sri Subarinah, 2006: 1) mengemukakan bahwa matematika merupakan pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi memuat sifat-sifat, teori-teori, dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.